

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya dan agama yang sangat kaya serta kompleks. Keberagaman tersebut tercermin dalam berbagai praktik keagamaan dan tradisi budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Tradisi budaya berbasis agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk identitas sosial, memperkuat solidaritas masyarakat, serta menjaga keharmonisan kehidupan antar umat beragama. Dalam masyarakat multikultural, tradisi budaya sering kali menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai religius dengan realitas sosial, sekaligus menjadi sarana pembelajaran toleransi dan kerukunan.

Dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia, tradisi keagamaan yang dikemas dalam bentuk budaya lokal memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan hubungan antarumat beragama. Praktik budaya semacam ini tidak hanya memperkuat identitas keagamaan suatu komunitas, tetapi juga membuka ruang interaksi sosial yang inklusif. Oleh karena itu, pelestarian budaya berbasis agama

menjadi bagian penting dalam upaya membangun kehidupan beragama yang moderat, harmonis, dan berkelanjutan.

Salah satu tradisi budaya-religius yang masih dilestarikan oleh umat Hindu hingga saat ini adalah pawai Ogoh-Ogoh. Tradisi ini dilaksanakan menjelang Hari Raya Nyepi, tepatnya pada malam Pengerupukan, sebagai simbol pengusiran unsur-unsur negatif atau *Bhuta Kala* dari lingkungan manusia. Ogoh-Ogoh diwujudkan dalam bentuk patung raksasa yang merepresentasikan sifat-sifat buruk manusia seperti amarah, keserakahan, dan kesombongan. Ogoh-Ogoh tidak sekadar karya seni, melainkan simbol refleksi diri umat Hindu dalam upaya menyeimbangkan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan sesuai dengan konsep *Tri Hita* (Wulandari, 2023:44).

Dalam perkembangannya, pawai Ogoh-Ogoh tidak hanya dimakna sebagai ritual keagamaan internal umat Hindu, tetapi juga mengalami transformasi fungsi sosial. Tradisi ini berkembang menjadi ruang publik yang melibatkan masyarakat lintas agama dan budaya. Penelitian Sari, Pratama, dan menunjukkan bahwa pelaksanaan pawai Ogoh-Ogoh di lingkungan masyarakat multikultural mampu menciptakan interaksi sosial yang harmonis serta memperkuat sikap toleransi antarumat beragama. Kehadiran masyarakat non-Hindu sebagai penonton maupun pendukung kegiatan mencerminkan adanya sikap saling menghormati dan penerimaan terhadap perbedaan (Hidayat, 2023:77).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pawai Ogoh-Ogoh memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama. Moderasi beragama dimaknai sebagai cara pandang dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penolakan terhadap sikap ekstrem. Menurut Tim (Redaksi Harmoni, 2022:14), “kearifan lokal dan tradisi budaya memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama karena nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sosial masyarakat”.

Dalam memahami fenomena tersebut, kerangka teori fungsionalisme struktural *Talcott Parsons* relevan digunakan karena memandang setiap tradisi sebagai bagian dari sistem sosial yang berfungsi menjaga stabilitas masyarakat. Dalam konteks Desa Rama Agung, pawai ogoh-ogoh tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen sosial yang memperkuat solidaritas, identitas, dan kohesi masyarakat Hindu. Selain itu, teori pelestarian budaya (*cultural preservation*) menekankan pentingnya menjaga warisan budaya takbenda (*Intangible Cultural Heritage*) di tengah arus globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai lokal.

Berikut adalah Hadis: Larangan Menyakiti Pemeluk Agama Lain (Dzimmi) yaitu sebagai berikut:

QS. Al-Anan Ayat 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembah yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.

Berdasarkan observasi awal waktu pada tanggal 04 februari - 04 maret 2026 di Desa Rama Agung, Kecamatan Kota Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara, pawai ogoh-ogoh biasanya dilaksanakan pada siang hingga sore hari menjelang Hari Raya Nyepi, dengan melibatkan umat Hindu dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Persiapan pawai dilakukan beberapa hari sebelumnya, seperti pembuatan Ogoh-Ogoh, latihan pawai, serta koordinasi dengan aparat desa dan tokoh masyarakat.

Menariknya, dalam pelaksanaannya, masyarakat non-Hindu turut menunjukkan sikap toleransi dengan memberikan ruang, membantu pengamanan, serta menghormati jalannya prosesi pawai tersebut. Namun demikian, hasil observasi awal juga menunjukkan adanya keinginan masyarakat Hindu, khususnya para tokoh adat dan generasi muda, agar pawai Ogoh-Ogoh tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial tahunan, tetapi juga sebagai media edukasi budaya

dan penanaman nilai moderasi beragama. Di sisi lain, terdapat tantangan berupa berkurangnya pemahaman sebagian generasi muda terhadap makna filosofis Ogoh-Ogoh, serta pengaruh modernisasi yang berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memandang perlu dilakukan kajian secara mendalam mengenai peran pawai Ogoh-Ogoh dalam melestarikan budaya dan memperkuat moderasi beragama umat Hindu di Desa Rama Agung, Kecamatan Kota Argamakmur, Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang nilai budaya dan keagamaan yang terkandung dalam pawai Ogoh-Ogoh, sekaligus menjadi rujukan dalam upaya menjaga kerukunan dan keharmonisan kehidupan beragama di tengah masyarakat yang majemuk.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pawai ogoh-ogoh masyarakat Hindu di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Argamakmur Bengkulu Utara?
2. Bagaimana peran pawai ogoh-ogoh dalam melestarikan budaya umat hindu di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Argamakmur Bengkulu Utara?
3. Bagaimana pawai ogoh-ogoh dapat memperkuat sikap moderat dalam agama bagi umat hindu di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Argamakmur Bengkulu Utara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pawai ogoh-ogoh pada masyarakat Hindu di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Bengkulu Utara.
2. Untuk menganalisis peran pawai ogoh-ogoh dalam melestarikan budaya umat Hindu di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Bengkulu Utara.
3. Untuk menganalisis bagaimana pawai ogoh-ogoh dapat memperkuat sikap moderat dalam agama bagi umat hindu di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Argamakmur Bengkulu Utara.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosial, budaya, dan keagamaan, terutama terkait melestarikan budaya umat Hindu melalui pawai ogoh-ogoh di wilayah minoritas.
 - b. Memperkaya kajian akademik tentang moderasi beragama, khususnya bagaimana tradisi lokal dapat menjadi sarana penguatan toleransi dan kerukunan dalam masyarakat multikultural.
 - c. Menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tradisi keagamaan, identitas budaya, atau dinamika masyarakat Hindu di luar Bali.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Masyarakat Hindu Desa Rama Agung

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi dalam melestarikan tradisi pawai ogoh-ogoh sebagai warisan budaya sekaligus sarana memperkuat sikap kebersamaan, toleransi, dan kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

b. Bagi Tokoh Adat dan Tokoh Agama

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merumuskan strategi pembinaan umat, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan dan sosial budaya.

c. Bagi peneliti Selanjutnya

Menyediakan data dan temuan yang dapat dijadikan dasar atau perbandingan untuk penelitian selanjutnya mengenai tradisi ogoh-ogoh maupun melestarikan budaya Hindu di berbagai wilayah.

E. Definisi Istilah

1. Pawai Ogoh-Ogoh

Tradisi ini dilaksanakan pada siang hari (sandikala) bertepatan dengan waktu pergantian siang dan malam. hingga saat ini tradisi ini masih dilestarikan dengan penuh rasa bhakti oleh masyarakat desa rama agung kota argamakmur. Sebelum melaksanakan tradisi ini pemuda

dan pemuda di lingkungan kota Argamakmur akan melakukan pengarakan ogoh-ogoh terlebih dahulu mengelilingi area Kota Argamakmur.

2. Melestarikan Budaya Hindu

Budaya Bali adalah bagian dari kekayaan budaya Indonesia, yang digemari hampir dipenjur dunia sebagai daerah yang memiliki keindahan alam yang menakjubkan dan beragam. Namun, dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, budaya Bali menghadapi ancaman kepunahan. Oleh karena itu, melestarikan budaya Bali menjadi sangat penting untuk dilakukan.

3. Moderasi

Moderasi beragama adalah cara pandang dan sikap beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, penghormatan terhadap keragaman, serta menolak sikap ekstrem. Moderasi beragama menekankan empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.